

Meningkatkan Kesadaran Hak Dan Kewajiban Anak Melalui Poster Edukatif “Aku Cinta Indonesia” Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Khofifatul Fadilah¹, Putri Aulia Rahma², Sherliana Yulinti³

Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

khofifatul.2022406405050@student.umpri.ac.id, putri.2022406405049@student.umpri.ac.id, sherliana.2022406405046@student.umpri.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, termasuk bagi anak-anak. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu memiliki kesadaran akan hak-haknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, serta memahami kewajiban-kewajiban yang harus mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Namun, banyak siswa sekolah dasar yang belum memahami secara utuh tentang hak dan kewajiban mereka. Hal ini terlihat dari masih sering ditemukannya perilaku yang kurang mencerminkan kesadaran terhadap aturan dan tanggung jawab, seperti tidak disiplin, kurang menghargai teman, atau tidak menjalankan tugas yang diberikan guru dengan baik. Di sisi lain, beberapa anak juga belum menyadari hak-hak mereka, seperti hak untuk dihargai, didengar pendapatnya, atau memperoleh perlindungan dari kekerasan fisik maupun verbal.

Kata Kunci: Kesadaran hak dan kewajiban anak, poster edukatif, pendidikan karakter, nilai kebangsaan, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan tentang hak dan kewajiban anak sering kali masih bersifat teoritis dan tidak dikemas secara menarik bagi siswa sekolah dasar, khususnya di jenjang kelas IV yang berada dalam masa transisi kognitif dari tahap operasional konkret menuju operasional formal. Oleh karena itu, dibutuhkan metode atau media pembelajaran yang dapat menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tersebut dengan cara yang menyenangkan, mudah dipahami, dan mampu membekas dalam memori anak-anak.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah media visual berupa poster edukatif. Media poster memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara singkat, jelas, dan menarik melalui kombinasi gambar, warna, dan kata-kata. Bagi anak-anak usia sekolah dasar, pendekatan visual ini sangat efektif karena mereka cenderung memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap gambar dan warna.

Poster edukatif bertema “Aku Cinta Indonesia” merupakan salah satu bentuk media visual yang memuat pesan-pesan positif terkait nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, serta pengenalan hak dan kewajiban sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mengusung semangat nasionalisme, poster ini dirancang untuk menarik perhatian siswa dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa sejak usia dini, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai penting dalam kehidupan bersekolah.

Pemilihan siswa kelas IV sebagai subjek dalam kegiatan ini bukan tanpa alasan. Siswa pada jenjang ini sudah mulai memiliki kemampuan berpikir logis dan dapat memahami hubungan sebab-akibat secara sederhana. Mereka juga mulai mampu melakukan refleksi terhadap tindakan mereka sendiri, sehingga menjadi momen yang tepat untuk menanamkan pemahaman mendasar tentang hak dan kewajiban.

Selain itu, di kelas IV, siswa mulai diperkenalkan dengan materi-materi kewarganegaraan secara eksplisit melalui pelajaran Pendidikan Pancasila. Ini menjadi peluang strategis untuk memperkuat pembelajaran tersebut melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan, salah satunya melalui poster edukatif. Dengan begitu, pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan media poster juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran tematik yang digunakan di sekolah dasar. Media ini dapat diintegrasikan dalam berbagai tema pembelajaran seperti “Cita-citaku”, “Indahnya Kebersamaan”, atau “Bangga Menjadi Anak Indonesia”, sehingga memudahkan guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari.

Dengan meningkatnya kesadaran hak dan kewajiban diharapkan siswa dapat bersikap lebih disiplin, bertanggung jawab, menghargai sesama, serta aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Selain itu, pemahaman ini juga akan menjadi bekal penting dalam membentuk karakter anak sebagai warga negara yang baik di masa depan. Kegiatan ini juga relevan dengan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh informasi yang layak dan pendidikan yang mendukung tumbuh kembangnya. Poster edukatif “Aku Cinta Indonesia” merupakan salah satu wujud dari penyediaan informasi edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk dilakukan suatu kegiatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban anak melalui media poster edukatif bertema “Aku Cinta Indonesia” pada siswa kelas IV sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu tanpa melakukan manipulasi variabel atau menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan penggunaan poster edukatif „Aku Cinta Indonesia” sebagai media untuk meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban anak pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Peneliti akan mengamati, mencatat, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari hasil observasi serta interaksi dengan siswa dan guru terkait penerapan media tersebut.

Menurut Creswell (2012), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam suatu situasi sosial atau pendidikan dengan cara yang mendalam dan komprehensif. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian teori atau hubungan sebab akibat, melainkan lebih kepada eksplorasi dan pemahaman konteks fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, fokusnya adalah untuk menggali bagaimana poster edukatif digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka serta bagaimana respons mereka terhadap pesan yang disampaikan melalui poster tersebut.

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik atau guru di dalam lingkungan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Desain ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam kelas melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan analisis tematik (thematic analysis) sebagai teknik untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Teknik ini sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek terhadap suatu fenomena, seperti dalam konteks penelitian ini tentang penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV SD.

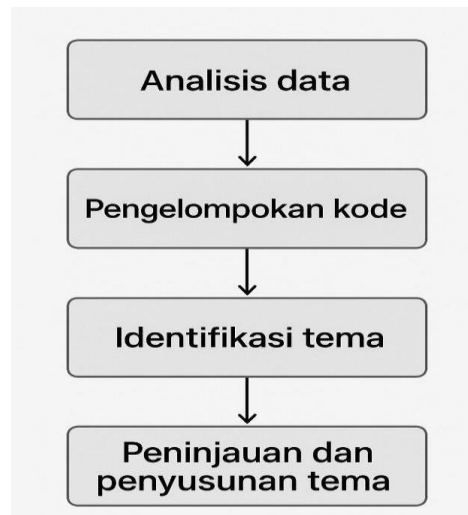
Langkah awal dalam analisis tematik dimulai dengan transkripsi data dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk audio dan catatan akan diubah ke dalam bentuk teks naratif. Transkripsi ini kemudian dibaca secara berulang-ulang untuk memahami isi secara menyeluruh dan menangkap makna yang tersembunyi dalam ungkapan para responden. Tahap ini dikenal sebagai tahap familiarisasi dengan data, yang menjadi dasar untuk proses analisis selanjutnya.

Setelah familiarisasi, peneliti melakukan proses pengodean (coding), yaitu mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data yang menunjukkan informasi relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori atau tema-tema yang mewakili makna substantif dari data. Misalnya, jika banyak siswa menyebutkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi dengan media visual, maka dapat muncul tema seperti “visualisasi membantu pemahaman konsep” atau “media digital meningkatkan konsentrasi”.

Selanjutnya, peneliti menyusun dan mereview tema-tema yang muncul untuk memastikan bahwa tema tersebut mewakili keseluruhan data. Proses ini disebut dengan reviewing themes, yaitu meninjau ulang tema agar konsisten dengan narasi

peserta dan tidak terjadi over-interpretasi. Setelah itu, setiap tema didefinisikan dan diberi nama secara jelas, serta dikaitkan kembali dengan pertanyaan penelitian untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan. Terakhir, peneliti menyusun narasi hasil temuan berdasarkan tema-tema tersebut secara sistematis dan mendalam untuk menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh.

Dengan menggunakan analisis tematik, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana siswa dan guru merespons media pembelajaran digital yang dikembangkan, serta bagaimana media tersebut berkontribusi terhadap pemahaman siswa dalam materi. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman belajar dan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, analisis tematik memberikan gambaran yang lebih utuh dan bermakna terhadap efektivitas media pembelajaran yang diteliti.



Gambar 3. 1 Gambar Diagram Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hak dan Kewajiban Anak di Sekolah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pasal 1 angka 12 menyatakan bahwa hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Dalam konteks pendidikan, Pasal 9 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini menekankan pentingnya pemenuhan hak anak dalam lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya perlindungan dan pemenuhan hak asasi anak.

Di lingkungan sekolah, anak-anak memiliki hak dan kewajiban yang saling melengkapi. Beberapa hak anak di sekolah antara lain:

1. Hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas
2. Hak untuk menggunakan fasilitas sekolah secara adil dan merata.
3. Hak untuk merasa aman dan terlindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.
4. Hak untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Sementara itu, kewajiban anak di sekolah meliputi:

1. Kewajiban untuk menaati peraturan dan tata tertib sekolah.
2. Kewajiban untuk menghormati guru, staf sekolah, dan sesama siswa.
3. Kewajiban untuk menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah.
4. Kewajiban untuk mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan bertanggung jawab.

Pemahaman yang seimbang antara hak dan kewajiban ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban sejak usia dini memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter anak. Dengan memahami hak, anak akan belajar menghargai diri sendiri dan orang lain, sementara dengan memahami kewajiban, anak akan belajar tentang tanggung jawab dan disiplin. Pendidikan tentang hak dan kewajiban sejak dini juga membantu anak dalam mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan berinteraksi sosial yang sehat.

Selain itu, pemahaman ini dapat mencegah terjadinya pelanggaran hak orang lain dan membantu anak dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, integrasi pendidikan hak dan kewajiban dalam kurikulum sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab dan beradab.

Meskipun penting, masih banyak anak yang memiliki pemahaman yang tidak seimbang antara hak dan kewajiban. Beberapa permasalahan umum yang sering terjadi antara lain:

1. Anak lebih menuntut hak tanpa memahami atau melaksanakan kewajibannya.
2. Kurangnya penanaman nilai-nilai tanggung jawab dalam lingkungan keluarga dan sekolah.
3. Minimnya media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan konsep hak dan kewajiban.

Kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajarkan hak dan kewajiban secara interaktif dan menarik.

b. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar (Kelas IV)

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia 9–10 Tahun (Tahap Operasional Konkret Menurut Piaget)

Pada usia 9–10 tahun, anak-anak berada dalam tahap **operasional konkret** dalam teori perkembangan kognitif yang diajukan oleh **Jean Piaget**. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan

sistematis, tetapi masih terbatas pada objek atau peristiwa yang mereka alami secara langsung (Piaget, 1964).

- a) Kemampuan Pemahaman Logis: Anak-anak pada usia ini mampu memahami hubungan sebab-akibat, serta dapat melakukan klasifikasi dan seriasi (urutan atau pengelompokan). Sebagai contoh, mereka bisa mengurutkan objek berdasarkan ukuran atau warna, dan memahami konsep-konsep abstrak yang lebih sederhana seperti waktu, jumlah, atau aturan dasar.
- b) Penggunaan Alat Bantu Visual: Anak-anak dalam tahap operasional konkret cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk yang konkret atau visual, seperti gambar atau diagram. Ini menjelaskan mengapa media edukatif visual, seperti poster edukatif, sangat efektif dalam membantu mereka memahami konsep-konsep yang lebih kompleks seperti hak dan kewajiban.
- c) Keterbatasan Abstraksi: Meskipun anak-anak pada usia ini dapat berpikir logis tentang situasi yang nyata, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dan hipotetik, seperti keadilan atau tanggung jawab dalam konteks yang lebih luas.

Di sekolah dasar, terutama di kelas IV, penggunaan media visual seperti poster sangat efektif untuk membantu anak memahami konsep-konsep hak dan kewajiban secara konkret. Pembelajaran yang mengandung gambar atau contoh nyata lebih mudah diterima oleh siswa pada tahap ini (Pritchard, 2017).

2. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Sekolah Dasar

Pada usia 9–10 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang lebih kompleks. Mereka lebih mampu memahami perasaan orang lain, serta merasakan empati dan berinteraksi secara lebih intens dengan teman-temannya. Beberapa aspek perkembangan sosial-emosional yang penting di usia ini meliputi:

- a) Pengembangan Empati: Anak-anak pada usia ini mulai bisa memahami bahwa perasaan orang lain dapat berbeda dari perasaan mereka sendiri, dan mereka dapat merasakan empati terhadap orang lain. Hal ini penting dalam pembelajaran nilai seperti toleransi, kerjasama, dan kepedulian terhadap orang lain.
- b) Peningkatan Kemampuan Sosial: Anak-anak mulai memperhatikan norma sosial dan aturan dalam kelompok teman sebaya. Mereka lebih sadar akan pentingnya hubungan sosial yang sehat dan menghargai teman-temannya. Dalam konteks sekolah, ini berarti mereka dapat lebih mudah memahami pentingnya menghormati hak orang lain dan bertanggung jawab terhadap tugas yang
- c) Kontrol Diri dan Regulasi Emosional: Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengontrol impuls dan menunda kepuasan, meskipun masih ada tantangan dalam mengelola emosi, seperti kemarahan atau frustrasi. Pembelajaran nilai yang berkaitan dengan pengendalian diri dan disiplin sangat relevan pada usia ini.

Pemahaman anak tentang hak dan kewajiban sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sosial mereka di luar kelas. Oleh karena itu, pembelajaran yang mempromosikan penghargaan terhadap sesama, serta kerjasama dan pengertian sosial dapat ditanamkan dengan baik pada usia ini (Damon, 2005).

3. Implikasi Karakteristik Tersebut Terhadap Pendekatan Pembelajaran Nilai

Karakteristik perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak usia sekolah dasar memiliki implikasi besar terhadap cara kita mengajarkan nilai-nilai seperti hak dan kewajiban. Beberapa implikasi penting dalam pendekatan pembelajaran nilai adalah:

- a) Penggunaan Media Visual dan Konkret: Berdasarkan perkembangan kognitif anak yang lebih menyukai pembelajaran dengan contoh konkret, penggunaan poster edukatif menjadi sangat relevan. Poster yang menampilkan gambar atau skenario yang mudah dipahami dapat membantu anak-anak lebih memahami konsep-konsep yang mungkin sulit diterima jika hanya dijelaskan secara verbal.
- b) Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sosial: Mengingat anak-anak mulai mengembangkan kemampuan empati dan regulasi emosi, diskusi kelompok atau simulasi tentang hak dan kewajiban dapat menjadi metode yang efektif. Misalnya, mendiskusikan situasi di sekolah, seperti menyelesaikan konflik teman atau bagaimana cara menghormati hak orang lain, dapat membantu mereka internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Fokus pada Pengembangan Sosial dan Emosional: Pembelajaran nilai yang tidak hanya mengajarkan tentang hak dan kewajiban secara teoritis, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana cara mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman, sangat penting. Misalnya, melalui kegiatan yang mengajarkan pentingnya kerjasama, tanggung jawab, dan pengendalian diri, anak dapat belajar bagaimana menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

c. Pendidikan Karakter dan Nilai Kebangsaan di Sekolah Dasar

1. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merupakan suatu upaya sistematis dalam membentuk karakter siswa, yang meliputi nilai-nilai moral, etika, serta perilaku positif yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Kemendikbud menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan akademik siswa, tetapi juga untuk membangun perilaku siswa yang lebih baik dalam kehidupan sosial. Hal ini sangat penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya terukur dari pencapaian akademis, tetapi juga dari kualitas pribadi siswa yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar perlu diajarkan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan sekolah.

Pendidikan karakter dapat dijalankan dengan berbagai cara, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan tentu saja, dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru sebagai pendidik memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-

nilai karakter ini melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas. Selain itu, penting bagi seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga staf administrasi, untuk turut serta dalam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter siswa. Salah satu cara yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter adalah dengan mencontohkan perilaku yang baik dan memberikan penghargaan terhadap perilaku positif siswa.

Menurut Kemendikbud (2017), salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk generasi yang memiliki integritas dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter ini dapat dilakukan dengan mengaitkan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana mereka harus menghormati hak orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran ini bukan hanya sebatas teori, tetapi harus mencakup tindakan nyata yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam interaksi sosial mereka.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai ini. Hal ini membutuhkan kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diperkuat. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara holistik.

2. Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013

Pendidikan kebangsaan merupakan salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai kebangsaan diajarkan dengan cara yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan kompetensi siswa, dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Kurikulum ini mengedepankan Cinta Tanah Air, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika, yang mengajarkan keberagaman dan persatuan, sangat ditekankan untuk memperkuat rasa nasionalisme yang inklusif di kalangan siswa.

Selain Cinta Tanah Air dan Bhinneka Tunggal Ika, salah satu nilai yang diajarkan dalam kurikulum ini adalah Pancasila. Nilai-nilai Pancasila mengandung ajaran tentang keadilan sosial, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta demokrasi yang berlandaskan pada musyawarah untuk mencapai mufakat. Di dalam kurikulum ini, Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang ada. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan kebangsaan dalam Kurikulum 2013 juga mengajarkan pentingnya rasa saling menghargai antarwarga negara, yang terbentuk dari kesadaran tentang perbedaan yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, nilai-nilai kebangsaan bertujuan untuk membangun kesadaran sosial siswa bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan antarbudaya, kita tetap satu bangsa, satu bahasa, dan satu tujuan. Mengajarkan nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini sangat penting untuk membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta untuk mencegah timbulnya sikap diskriminatif yang bisa merusak kerukunan sosial.

Melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Pembelajaran yang mengedepankan nilai kebangsaan akan menumbuhkan rasa cinta tanah air yang tinggi serta memperkuat identitas bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Oleh karena itu, kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter kebangsaan ini sangat relevan untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan peduli terhadap sesama.

3. Integrasi Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu, yang memungkinkan siswa untuk belajar mengenai konsep-konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Salah satu penerapan dari pembelajaran tematik adalah pengintegrasian materi hak dan kewajiban anak, yang merupakan bagian penting dari pendidikan di sekolah dasar. Dalam konteks hak anak, siswa diajarkan tentang hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk diperlakukan dengan adil, dan hak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Namun, hak tersebut tidak terlepas dari kewajiban mereka untuk menghormati hak orang lain, mematuhi aturan yang berlaku, serta bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Materi hak dan kewajiban ini sangat relevan diajarkan di sekolah dasar karena anak-anak pada usia tersebut sedang dalam tahap perkembangan pemahaman moral yang penting. Integrasi materi ini dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan memilih tema-tema yang berkaitan dengan nilai sosial, seperti "Hak dan Kewajiban di Sekolah" atau "Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab". Dalam tema tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga tentang kewajiban mereka untuk menjaga ketertiban di sekolah, menghormati guru, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Pendekatan ini akan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang saling terkait dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara hak dan kewajiban dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Misalnya, dalam tema "Cinta Tanah Air", siswa dapat belajar bahwa mereka memiliki hak untuk hidup dalam damai, namun juga memiliki kewajiban untuk menjaga kedamaian tersebut melalui sikap toleransi dan saling menghormati antarwarga. Pembelajaran yang mengaitkan hak dan kewajiban dengan nilai kebangsaan seperti Bhinneka Tunggal Ika juga sangat efektif dalam memperkenalkan konsep keberagaman dan toleransi sejak dini. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, meskipun mereka

berasal dari latar belakang yang berbeda.

Pentingnya mengintegrasikan materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran tematik adalah untuk memberikan siswa gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya sebatas teori, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam interaksi sosial mereka. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu menghormati hak orang lain, dan bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam masyarakat.

d. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran guna membantu proses belajar siswa. Menurut Arsyad (2011), media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan memfasilitasi siswa untuk memahami materi secara lebih efektif dan menyenangkan. Secara umum, media pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu media verbal (seperti buku teks dan audio) dan media visual (seperti gambar, video, poster, dan infografis).

Media visual khususnya memiliki daya tarik yang kuat untuk siswa, karena lebih mudah dipahami dan cenderung lebih menarik perhatian dibandingkan dengan media verbal. Katz dan Lazarsfeld (1955) dalam teori mereka tentang komunikasi massa menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan melalui media visual lebih mudah diterima, diproses, dan diingat oleh audiens, terutama anak-anak. Hal ini karena visual dapat menggugah perasaan dan menciptakan hubungan emosional dengan audiens. Dalam konteks pendidikan karakter, media visual seperti poster edukatif, gambar, infografis, atau video animasi dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Secara rinci, jenis media visual dalam pembelajaran bisa berupa gambar, diagram, poster, video, dan animasi yang memiliki fungsi untuk memperjelas konsep-konsep abstrak dan memberikan representasi visual yang mendukung materi pembelajaran. Lestari (2015) menyatakan bahwa penggunaan gambar atau gambar visual dalam pembelajaran dapat membantu anak-anak untuk lebih cepat menangkap ide atau pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, media visual memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam pembelajaran di sekolah dasar yang memerlukan metode yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak-anak yang masih dalam tahap konkret-operasional, sesuai dengan teori perkembangan Piaget.

- 1) Kelebihan Media Visual dalam Pembelajaran Anak SD Anak-anak di sekolah dasar (SD) berada dalam usia yang sangat aktif dalam hal pengolahan visual dan motorik. Piaget (1971) mengemukakan bahwa pada usia 7 hingga 11 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan operasional konkret, yang artinya mereka mulai dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan dunia nyata melalui benda konkret dan gambar. Oleh karena itu, media visual seperti gambar, poster, dan video menjadi sangat efektif dalam membantu mereka memahami materi yang diajarkan, terutama materi yang melibatkan nilai dan moral.

Kelebihan utama media visual dalam pembelajaran adalah kemampuannya untuk menarik perhatian siswa dan menyajikan informasi secara lebih jelas dan sederhana. Berk (2010) menyatakan bahwa media visual memiliki kemampuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi bentuk yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Misalnya, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, atau tanggung jawab dapat divisualisasikan dalam gambar atau ilustrasi yang mencerminkan situasi sehari-hari yang mereka alami. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Selain itu, media visual dapat memperkuat daya ingat anak-anak. Mayer (2005) dalam teori Multimedia Learning menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dengan menggunakan gambar dan teks secara bersamaan lebih mudah diingat dibandingkan dengan hanya menggunakan teks atau verbal saja. Ini mengapa media visual sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai karakter yang perlu ditekankan dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. Selain itu, media visual lebih menarik dan dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Terakhir, media visual juga dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam konteks pendidikan karakter, ini sangat penting karena nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan akan lebih mudah dipahami dan diterima jika disampaikan dengan cara yang menarik dan tidak membosankan. Penggunaan media visual seperti poster dengan gambar atau ilustrasi yang mencolok akan membuat siswa lebih antusias dalam mempelajari nilai-nilai tersebut, serta lebih mudah mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- 2) Efektivitas Media Poster dalam Menyampaikan Pesan Moral dan Nilai Karakter Poster merupakan salah satu jenis media visual yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai karakter, terutama bagi siswa di sekolah dasar. Nugroho (2014) menjelaskan bahwa poster memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara singkat dan langsung, tetapi tetap menyentuh emosi audiens. Dalam konteks pendidikan karakter, poster dapat digunakan untuk menampilkan pesan-pesan moral seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, atau rasa cinta tanah air dalam bentuk gambar dan teks yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Keunggulan poster adalah kemampuannya untuk menyajikan pesan dengan visual yang menarik dan menggunakan bahasa yang sederhana. Gagne (1985) dalam teorinya tentang Instructional Design menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan aspek daya tarik visual yang dapat membuat siswa lebih fokus dan tertarik untuk mempelajari materi tersebut. Poster sebagai media pembelajaran memiliki desain yang menarik, dengan penggunaan gambar, warna, dan tipografi yang mampu menarik perhatian siswa. Hal ini akan membuat pesan moral yang

disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain itu, poster memiliki kelebihan dalam hal penyebaran informasi. Poster dapat dipasang di berbagai tempat strategis di lingkungan sekolah, seperti di ruang kelas, lorong, atau bahkan di luar kelas. Daryanto (2015) menyatakan bahwa keberadaan poster di ruang publik seperti itu membuat pesan yang ada di dalamnya mudah dijangkau dan dilihat oleh siswa dalam berbagai kesempatan. Ini memungkinkan pesan-pesan tentang karakter dan moral untuk terus-menerus diingat dan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Efektivitas poster dalam menyampaikan pesan karakter juga didukung oleh fakta bahwa poster tidak hanya menyampaikan informasi melalui teks, tetapi juga melalui gambar atau ilustrasi yang dapat menggambarkan situasi yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, poster yang menggambarkan pentingnya kerja sama bisa menampilkan gambar siswa yang sedang bekerja bersama dalam sebuah kelompok. Dengan visualisasi semacam ini, pesan yang disampaikan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Poster dapat menjadi pengingat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan, terutama ketika dipasang di tempat-tempat yang sering dilalui oleh siswa.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, poster edukatif memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembelajaran di sekolah, baik dalam memberikan informasi yang mendidik, mendorong perubahan perilaku, maupun memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Poster tidak hanya berfungsi sebagai pengingat visual, tetapi juga dapat digunakan untuk memperjelas konsep-konsep abstrak yang mungkin sulit dipahami hanya dengan kata-kata.

Penggunaan poster di sekolah dasar telah banyak dikaji dan diterapkan dalam berbagai penelitian. Yuliana dan Mulyana (2017) dalam penelitian mereka tentang penggunaan media visual di sekolah dasar menyatakan bahwa poster sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak. Dalam kajian mereka, poster digunakan untuk mengajarkan siswa tentang perilaku sopan santun, kebersihan, dan kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sering terpapar dengan poster edukatif di lingkungan sekolah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku yang diharapkan dan cenderung lebih disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang konstruktif, kepala sekolah dan guru kelas IV SD yang telah memberikan izin serta fasilitas selama proses pengumpulan data, serta para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan dan keluarga atas semangat dan doa yang diberikan selama penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2013). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston, MA: Pearson Education.
- Daryanto. (2015). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hanindita, B. (2022). 11 hak dan kewajiban anak di sekolah, siswa wajib tahu! *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu>
- Hasanah, F. (2018). Penggunaan poster sebagai media pembelajaran nilai kebangsaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 35–40.
- Jurnal Pendidikan Indonesia. (2019). Peningkatan pemahaman konsep hak dan kewajiban menggunakan model make a match. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Panduan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Pendidikan karakter dalam kurikulum nasional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, N. A. P. (2021). *Modul pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Media Indonesia.
- Nugroho, P. (2014). *Peran poster dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Pritchard, A. (2017). *Psychology for learning and teaching*. Pearson Education Limited.
- Suyanto, A., & Sutrisno, H. (2016). *Pendekatan tematik dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.